



PENATAAN JALAN MARGO UTOMO

Fokus Vegetasi Perindang dan Saluran

Laporan Fira Nurtiani

RUAS Jalan Margo Utomo sepanjang Tugu Pal Putih hingga Stasiun Tugu Yogyakarta akan ditata untuk mengembalikan fungsi sumbu filosofi. Penataan difokuskan pada pengembalian vegetasi perindang sumbu filosofi yaitu pohon asam dan gayam pada 2018, dilanjutkan pembuatan saluran ducting untuk memfasilitasi kabel-kabel utilitas yang semrawut di area tersebut agar lebih tertata rapi pada 2019.

Pi Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral (PUPESDM) DIY Muhammad Mansur mengatakan, penataan Jalan Margo Utomo lebih difokuskan pada penggantian pohon perindang yang sesuai dengan sumbu filosofi yaitu pohon gayam dan pohon asam, sebagai bagian dari revitalisasi kawasan semi pedestrian Malioboro sayap Barat pada 2018 ini. Kemudian dilanjutkan memasang ducting untuk kabel-kabel utilitas seperti listrik, telepon, air bersih dan lain-lain agar tidak semrawut dan saling bongkar pasang nantinya. Proses ducting yang diawali dari Tugu Pal Putih sampai Stasiun Tugu Yogyakarta ini menggunakan Dana Keistimewaan (Danais) sebesar Rp 80 miliar mulai 2019.

"Segmen Jalan Margo Utomo baru diutamakan untuk penggantian pohon perindang dan ducting terlebih dahulu, sedangkan penataan semi pedestriannya belum digarap. Sementara Jalan Margo Utomo seperti itu pedestriannya," katanya.

Mansur menjelaskan, penggantian pohon perindang dengan gayam dan asam menyesuaikan vegetasi yang memang ada di sumbu filosofi dari Panggung Krapyak hingga Tugu Pal Putih. Penggantian pohon perindang di Jalan Margo Utomo pada prinsipnya akan sama dengan yang ditanam di kawasan semi pedestrian Malioboro saat ini, termasuk lampu penerangan jalan yang menjadi salah satu ikon Yogyakarta.

"Pohon perindang yang ada di Jalan Margo Utomo tersebut harus disesuaikan dengan vegetasi sumbu filosofi. Tanaman perindang yang tidak bongkar itu lebih ke perindang dan tidak mempunyai makna apa-apa, sehingga aset tersebut dibongkar dan dikembalikan ke Pemerintah Kota Yogyakarta," ujarnya.

Kepala Bidang Cipta Karya Dinas PUPESDM DIY ini menuturkan, tanaman perindang yang ditanam sebelumnya memakan tempat karena dibuat pot-pot, karena itu



Ruas Jalan Margo Utomo. KR-Fira Nurtiani

1.
2.
3.
4.
5.

wt
api
rui



Kawasan Tugu Pal Putih Yogyakarta.

KR-Fira Nurfani

tanaman perindang yang baru akan ditanam tanpa pot agar akarnya bisa tumbuh ke bawah sehingga tidak mengganggu dan merusak jalan.

Penataan pedestrian di Jalan Margo Utomo belum akan dikerjakan dalam kurun waktu dua tahun ini, sehingga tetap masih seperti yang sekarang. Pihaknya tengah fokus untuk membuat ducting terlebih dulu. Sistem ducting itu seperti saluran yang di dalamnya ditata sebagai tempat sarana dan prasarana kalau nantinya ada pembenahan kabel listrik, kabel telpon dan sebagainya sehingga tidak ada penggalian lagi. Sistem tersebut juga menggunakan teknologi baru dengan membuat lubang besar dan dalam di sepanjang jalur, sehingga tidak dibongkar atau digali manual yang akan mengganggu pengguna jalan.

"Segmen Jalan Margo Utomo sangat berbeda dengan kawasan Malioboro yang dimanfaatkan multiguna seperti toko, hotel, kantor, pasar, PKL, parkir dan sebagainya yang pengunjungnya banyak. Sementara ruas Jalan Margo Utomo yang dimanfaatkan juga untuk pertokoan dan perkantoran, pengunjungnya relatif tidak banyak sehingga pedestrianinya tetap dipertahankan seperti itu," ungkap Mansur.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY Umar Priyono menuturkan, vegetasi yang ditanam di

sumbu filosofi memang sejak zaman Belanda yaitu gayam dan asam. Kedua pohon itu dipilih tidak asal-asalan, tetapi memang mempunyai makna filosofis sekaligus bermanfaat dari sisi akademisnya. Tugu Pal Putih menggambarkan Hablumminallah, Hablumminannas dan Hablumminalam, ditanamnya pohon gayam dan asam ini sebenarnya perwujudan riil dari ketiga nilai tersebut.

"Daun muda pohon asam bernama sinom dan gayam merupakan simbolik hidup tenang atau ayem. Dilihat dari sisi akademisnya, keduanya mempunyai daun yang kecil sehingga mampu menyerap karbondioksida paling baik dan akarnya sangat kuat," jelasnya.

Umar menyampaikan, kedua pohon tersebut dari aspek keselamatan lebih terjaga, bahkan jarang ada pohon gayam dan asam tumbang. Jadi kedua pohon ini tidak sembarangan dipilih dalam sumbu filosofi. Terlebih apabila bisa dijelaskan kepada masyarakat dan wisatawan makna filosofinya yang dalam, maka akan memberikan nilai tersendiri nantinya dan membuat manusia lebih peka serta peduli kepada alam. -o

Graphic: A. H. H.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Lingkungan Hidup | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005